

KONSEP IDEAL PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI RELASI PRIMORDIAL MANUSIA DENGAN TUHAN

Mahfud

**Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Hasan Jufri Bawean
emfedeshou@gmail.com**

Abstac

Education is an urgent thing for human life. For that education has a primary position in human life. But in the context of education is perceived as a tool to gain wealth and power. His soul and heart were filled with worldly hopes. The existence of existing education no longer leads man to discover who his Lord is, but directed at the gods that are material (new idols). Therefore, Islamic education should be understood as one of the right concepts to restore human relations with God. The concept of Islamic education is an appropriate means to restore humans to their primordial relation with God. The concept of Islamic education in line with national education as set forth in the 1945 Constitution and the National Education System Law no. 20 year 2003. Is an education system that comes from a single paradigm that is the concept of Oneness of God. Islamic education introduces "Tauhid", the philosophy of the state also embraces the concept of monotheism in the first principle of Belief in the One Supreme. From this single paradigm can then be drawn the conclusion that Islamic education is the only concept of education that can restore man to God.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, manusia, Tuhan

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang urgen bagi kehidupan manusia. Untuk itu pendidikan memiliki posisi primer dalam kehidupan manusia. Akan tetapi dalam konteksnya pendidikan dipersepsikan sebagai alat untuk memperoleh harta dan kekuasaan. Jiwa dan hatinya telah banyak diisi dengan harapan-harapan duniawi. Keberadaan pendidikan yang ada tidak lagi mengarahkan manusia untuk menemukan siapa Tuhannya, namun lebih diarahkan pada tuhan-tuhan yang bersifat materi (berhala baru). Maka dari itu pendidikan Islam harus dipahami sebagai salah satu konsep tepat untuk mengembalikan relasi manusia dengan Tuhan. Konsep pendidikan Islam merupakan sarana tepat untuk mengembalikan manusia kepada relasi primordialnya dengan Tuhan. Konsep pendidikan Islam yang sejalan dengan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Merupakan sistem pendidikan

yang berasal dari satu paradigma tunggal yaitu konsep Keesaan Tuhan. Pendidikan Islam memperkenalkan ketauhidan, falsafah negara juga menganut konsep tauhid pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari paradigma tunggal ini kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan satu-satunya konsep pendidikan yang dapat mengembalikan manusia pada Tuhan.

Keyword: Islamic education, man, god

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang urgen bagi kehidupan manusia. Untuk itu pendidikan memiliki posisi primer dalam kehidupan manusia. Akan tetapi dalam konteksnya pendidikan dipersepsikan sebagai alat untuk memperoleh harta dan kekuasaan. Sehingga banyak orang menganggap bahwa setiap anak yang sekolah pada akhirnya harus mampu menghasilkan uang, dan kekuasaan. Akhir-akhir ini banyak sekali wacana yang berkembang terkait dengan masalah pendidikan. Semuanya itu dibahas, dan diperbincangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berorientasi pada kualitas seseorang untuk terampil kerja.

Dalam konteks kekinian kita dapat melihat dengan cara seksama bagaimana pendidikan dipersiapkan untuk mencetak *entrepreneurship* handal dan mampu bersaing secara kompetitif dalam dunia kerja. Dan apabila seseorang yang telah lulus dari sebuah perguruan tinggi tidak mendapatkan posisi atau tempat kerja yang sesuai dengan jurusannya akan menjadi olok-olokan masyarakat, hingga pada akhirnya frustrasi. Dalam hal ini, sesungguhnya siapa yang paling bertanggung jawab atas keadaan ini, penyelenggara pendidikan atau masyarakat yang harus disalahkan. Problematika ini adalah masalah bersama, dan harus dipahami secara bersama-sama.

Keadaan yang demikian, sesungguhnya merupakan bagian dari hilangnya tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan kalaumengacu pada amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam pembukaannya mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

¹ Tim Permata Press, *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional dan PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*, (T.kt.: Permata Press, t.t), 1.

Selanjutnya dalam sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 terdapat keterangan bahwa “peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.”² Sedangkan pada bab II terkait dengan dasar, fungsi dan tujuan pasal 3 yaitu di samping membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, tujuannya adalah berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.³ Dan pada bab X tentang kurikulum, pasal 36 pada nomer 3 dijelaskan bahwa kurikulum disusun dan pada poin (a). Peningkatan iman dan takwa; (b). Peningkatan akhlak mulia; selanjutnya (h). Agama. Pasal 37 pendidikan agama berada pada poin utama.⁴

Dari uraian di atas setidaknya kita dapat memahami tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan itu seperti apa. Di sini, sangat jelas bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu sistem yang dibangun berdasarkan atas hubungan primordial manusia dengan Tuhan itu sendiri, yaitu untuk mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi pendidikan yang ada saat ini seringkali dipandang sebagai sarana menghasilkan uang, pekerjaan, dan kekuasaan. Maka saat ini banyak pelajar dan orang terpelajar yang melakukan tindak kejahatan, pelajar sering tauran, yang terpelajar korupsi dan lain sebagainya. Ketidakpahaman kita terhadap tujuan utama pendidikan itulah yang membuat pendidikan kita kacau. Dalam kaitannya dengan ini, penulis di sini tidak menafikan kalau uang, pekerjaan, dan kekuasaan itu sangat dibutuhkan oleh manusia.

Sepenuhnya penulis menyadari kenyataan itu, maksudnya pendidikan yang pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah dijadikan sebagai sarana yang berbeda. Maka jika demikian adanya ketika lulusan tidak mendapatkan pekerjaan dan kedudukan akan menjadi beban dalam hidupnya dan pada akhirnya akan frustrasi. Untuk itu dalam konteks sekarang ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan. Tujuannya adalah agar manusia tidak terjebak oleh paradigma yang keliru tentang pendidikan, dengan memiliki pemahaman yang benar, anak tidak akan menjadi korban pendidikan yang salah.

²Ibid., 2-3.

³Ibid., 6.

⁴Ibid., 20-21.

Konsep Pendidikan Islam

Setiap pendidikan hampir semuanya memiliki tujuan yang sama (pedagogis) namun setiap konsep pendidikan yang ditawarkan tentu berbeda. Perbedaannya terletak pada orientasi praktisnya. Artinya, pendidikan yang diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja konsepnya akan berbeda dengan pendidikan yang memiliki orientasi penanaman sikap dan intelektual dengan berasaskan pada nilai-nilai agama.

Dengan demikian sudah semestinya konsep pendidikan dirancang dengan menggunakan kurikulum yang mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Kurikulum pada umumnya merupakan sebuah rancang bangun atau sistem yang dibentuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks pendidikan secara umum kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.” Dandalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya.⁵

Sebagaimana dalam Wina Sanjaya, istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* dan *finish*. Namun selanjutnya istilah itu digunakan dalam dunia pendidikan.⁶

Sebagaimana Muhaimin, para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Walau terdapat penafsiran yang berbeda itu, terdapat benang merah. Bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran, dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.⁷ Lebih lanjut, “kurikulum merupakan suatu instrumen untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu hasilnya harus dapat memenuhi tujuan yang dikehendaki.”⁸

Menurut David Scott, kurikulum digambarkan dalam pengertian yang sangat luas, dan itu mengacu pada program yang menggunakan pengaturan formal dalam proses belajar dan mengajar. Sebuah kurikulum dapat mengacu pada suatu sistem, seperti ku-

⁵ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), 27.

⁶ WinaSanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2011), 3.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 245.

rikulum nasional, sebuah institusi, kurikulum sekolah, atau bahkan program sekolah, seperti kurikulum geografi sekolah. Dan keempat dimensi kurikulum adalah, tujuan dan sasaran, isi atau pokok, metode atau prosedur, dan evaluasi atau nilai.⁹

Sedangkan dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Saylor, Alexander dan Lewis, sebagaimana Wina Sanjaya, pengertian jumlah mata pelajaran harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.¹⁰

Sejauh ini, dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa kurikulum adalah bagian dari sebuah rancangan atau desain dari tujuan pendidikan yang harus dicapai. Dengan demikian, bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari tercapainya tujuan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sudah sepantasnya kurikulum yang dirancang dalam dunia pendidikan harus berorientasi pada tercapainya peningkatan kualitas manusia yang memiliki iman dan takwa.

Dalam konteks iman dan takwa, pendidikan tidak dapat kita anggap sebagai suatu yang instan untuk dicapai, karena di dalamnya tidak hanya terdapat nilai ilahiah, tetapi juga terdapat nilai insaniah. Karenanya dalam pandangan Kamrani dalam Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, nilai pada prinsipnya dapat dinisbahkan pada Tuhan (ilahiah) dan manusia (insaniah). Dalam konteks kehidupan manusia Islam yang merupakan sebuah agama memiliki nilai yang bersifat teosentris, oleh karena agama diturunkan untuk manusia, maka agama tetap bersifat kemanusiaan.¹¹

Islam yang memiliki ajaran universal tentu tidak hanya memiliki aspek teologis akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya aspek ekonomi, sosial, politik. Kamrani mengutip pandangan Neong Mohadjir dalam Loeloek. Kesemua nilai tersebut memerlukan konsultasi pada nilai religius.¹² Berangkat dari konsep iman dan takwa di atas, dalam konteks pendidikan Islam sesungguhnya bertujuan untuk membawa pada sebuah tujuan yang sesungguhnya dalam pendidikan Islam. Artinya,

⁹ David Scott, *Curriculum and Assessment* (London: Ablex Publishing Westport Connecticut, 2001), vii.

¹⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum.*, 4.

¹¹Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 30.

¹²Ibid.,31

bahwa pendidikan Islam secara khusus dan pendidikan nasional secara keseluruhan memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Landasan untuk meningkatkan iman dan takwa dalam konteks pendidikan nasional secara umum dan pendidikan Islam secara khusus seyogianya mengacu pada falsafah negara yaitu Pancasila terutama sila pertama. Mengapa demikian? Coba kita analisis lebih lanjut! Pendidikan merupakan dua bentuk penyelenggaraan negara yang bersifat material dan spiritual. Sebagaimana Kaelan, hal yang bersifat material adalah bentuk negara, tujuan negara, tertib hukum, sistem negara. Sedangkan hal yang bersifat spiritual antara lain; moral negara moral penyelenggaraan negara.¹³

Sifat material, kalau kita lihat lebih jauh, bentuk, tujuan, tertib, dan sistem merupakan bagian yang dapat dicapai dengan proses pendidikan secara formal saja. Artinya orang yang memiliki ide gagasan mengenai kenegaraan akan mampu menciptakan bentuk-bentuk material tersebut. Akan tetapi sifat spiritual bangsa seperti moral negara, dan moral penyelenggara negara hanya dapat dibentuk melalui pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila terutama sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa). Untuk itu pendidikan yang direncanakan dalam konteks bangsa Indonesia adalah membentuk manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan. Dalam hal ini, hanya orang yang memiliki iman dan takwa yang mampu mengamalkan sila pertama. Dengan demikian moral negara dan moral penyelenggara negara akan terwujud dalam sikap taat kepada Tuhan.

Sebagaimana Kaelan, nilai-nilai agama memiliki kedudukan tinggi dalam negara. Konsep ketuhanan Yang Maha Esa mengandung konsekuensi bahwa dalam realisasi penyelenggaraan negara harus memegang teguh moral ketuhanan. Setiap penyelenggaraan negara tidak dapat dipisahkan dengan konsep ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan Yang Maha Esa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kenegaraan. Oleh karena itu setiap elemen baik itu elit politik, penguasa negara dari legislatif hingga yudikatif wajib merealisasikan kebaikan, kejujuran dan kedamaian dalam kehidupan kenegaraan.¹⁴

Dari paparan di atas kita paling tidak mendapatkan gambaran tentang bagaimana konsep pendidikan nasional secara umum dan secara khusus pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari konsep

¹³ Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 144.

¹⁴ *Ibid.*, 159.

kenegaraan kita. Di sini sudah jelas bahwa pendidikan yang ada di Indonesia merupakan satu kesatuan yang utuh baik dilihat dari sisi agama Islam, maupun dari dasar falsafah negara bangsa Indonesia. Hakikatnya konsep pendidikan Islam tidak akan berbanding terbalik atau tumpang tindih dengan konsep pendidikan nasional. Di lihat dari tujuan, kurikulum dan cita-cita yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kalau kita mengacu pada UUD 1945 dan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 tidak ada pertentangan sama sekali. Intinya konsep pendidikan Islam merupakan wujud dari implementasi terhadap sumber hukum agama (Alquran, Hadis) dan sumber hukum negara (UUD 1945) serta mengimplementasikan isi dari falsafah negara (sila pertama). Konsep pendidikan Islam merupakan dari hasil implementasi pengamalan terhadap sumber hukum agama, dan sumber hukum negara.

Sebagaimana dalam pandangan Ali Anwar, agama dijadikan sebagai landasan pokok dalam membangun bangsa dan negara. Alasannya dapat dilihat pada pembukaan UUD 1945 alinea ketiga dan keempat, bahwa kemerdekaan Indonesia adalah atas berkat rahmat Allah dan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 dinyatakan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa...¹⁵ Dari sini penulis merasa bahwa sangat jelas bagaimana sebenarnya konsep pendidikan Islam terutama konsep pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Konsep Pendidikan Islam Bagi Manusia

Hakikat manusia adalah jiwanya, rohaninya, yakni apa yang disebut "*mind*". Mind merupakan suatu wujud yang mampu menyadari dunianya, bahkan sebagai pendorong dan penggerak semua tingkah laku manusia. Jiwa (*mind*) merupakan faktor utama yang menggerakkan semua aktivitas manusia, badan atau jasmani tanpa jiwa tidak memiliki apa-apa.¹⁶

Dalam konteks ini, pendidikan Islam adalah untuk mengisih kekosongan, dan kehampaan jiwa. Saat ini pendidikan lebih banyak diarahkan untuk mengisi kekosongan dan kehampaan logika intelektual. Artinya, pendidikan sekarang ini lebih diarahkan untuk membuat manusia cerdas IQ dan EQ-nya saja. Padahal manakala pendidikan lebih di arahkan kepada pembinaan EQ+SQ maka akan menghasilkan ESQ. Kalau kita

¹⁵Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 36.

¹⁶Wawan HermawanAl-Ghifary, "<http://wawanhermawan90.blogspot.com/2012/01/makalah-filsafat-pendidikan-islam.html>." diakses tanggal 10 Desember 2014.

lihat lebih jauh ketika pendidikan di arahkan untuk kecerdasan IQ maka sama dengan seorang anak yang tahu bahwa $2+1 = 3$ atau $4 \times 4 = 16$. Jika EQ yang menjadi pusat perhatian maka manusia itu akan memiliki sikap kometmen, loyalitas, dan kepekaan.¹⁷ Dalam konteks ini bahwa pendidikan Islam lebih diarahkan untuk menuju manusia yang memiliki kecerdasan IQ+EQ+SQ (dengan sikap kemampuan memberi makna puncak spiritual (*ultimate meaning*)). Inilah harapan dari pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang memiliki ketiga kecerdasan tersebut. Dengan demikian apabila ketiganya mampu dimiliki maka akan menjadi IESQ = menjadi manusia yang “paripurna” (ini disebut dengan intelektual komplit¹⁸). Namun entah kenapa pendidikan saat ini lebih mementingkan IQ saja. Hal ini menjadi pertanyaan besar kenapa ini terjadi?

Di samping itu pendidikan saat ini dijadikan cara untuk mengisi kekosongan materi. Artinya, pendidikan lebih diarahkan pada peningkatan skil agar mudah dalam berkompetisi dibidang-bidang tertentu. Lebih parahnya lagi Ijazah formal yang dicari sebagai alat untuk memuluskan ambisi duniawi. Bukan hanya sebatas itu, Ijazah dijadikan sebagai pelengkap administratif saja. Sehingga dalam beberapa kasus yang mencuat akhir-akhir ini yaitu banyaknya para pejabat negara, guru, dan dosen yang menggunakan Ijazah palsu. Mereka berdalih bahwa telah mengikuti proses perkuliahan pada salah satu perguruan tinggi tertentu, namun kenyataannya hanya namanya yang kuliah. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian, apa yang terjadi jika demikian? Proses yang semestinya dilalui tidak dilakukan dengan semestinya. Metodologi yang semestinya digunakan untuk memahami teori dan konsep tidak dipahami sebagaimana mestinya. Sehingga hasilnya metodologi hanya dianggap sebagai hiasan dari proses kajian secara ilmiah.

Dalam hal ini tentu timbul pertanyaan besar mengapa ini bisa terjadi secara masif dalam konteks kekinian? Jawabannya adalah adanya pergeseran orientasi masa depan. Pergeseran orientasi masa depan terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah modernisme, materialisme, kapitalisme, skularisme, dan hedonisme¹⁹. Paham-paham ini yang kemudian mengubah pandangan manusia tentang tujuan hidupnya. Yang semula banyak berbicara tentang eskatologi dan bagaimana membangun hubungan baik dengan Tuhan. Kemudian manusia banyak

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Buku Saku ESQ: Emotional Spiritual Quotient*.

¹⁸ Meminjam istilah yang dipakai oleh Ary Ginanjar Agustian.

¹⁹ Paham-paham ini dianggap sebagai “berhala baru” dalam alam modern saat ini.

berbicara tentang pemenuhan kebutuhan hidup dan bagaimana cara untuk memperolehnya. Dalam konteks ini kemudian banyak orang membangun sistem pendidikan yang mengarah pada pemenuhan paham-paham tadi.

Bentuk pemahaman yang demikian itu harus kita kembalikan pada tujuan awal pendidikan. Dalam hal ini pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika pendidikan dipahami dengan cara yang berbeda maka bukan tidak mungkin akan banyak manusia-manusia yang hanya memikirkan keuntungan dari proses pendidikan yang tidak sebagaimana mestinya dan terjebak pada berhala-berhala baru. Ke depan akan semakin banyak kita temukan manusia bergelar sarjana tapi kosong pengetahuan dan hatinya. Maka dari itu, pendidikan harus dikembalikan pada bentuk yang diinginkan sebagaimana amanat UUD 1945.

Untuk mengembalikan pada bentuk awalnya sesuai amanat UUD 1945 dan UU Sisdiknas yang paling memungkinkan adalah melalui konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sarana tepat untuk mengembalikan bentuk dan tujuan pendidikan pada tujuan awalnya. Pendidikan Islam akan mampu mengisi kekosongan jiwa manusia baik secara rohani maupun jasmani. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf al Qardhawy dalam kutipan Ali Anwar dikatakan, bahwa pendidikan Islam adalah, “pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan apapun, menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masyarakat dalam keadaan apapun.”²⁰

Pendidikan Islam sebenarnya tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupannya, dengan cara memperlajari berbagai macam pekerjaan, namun tetap dalam ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Pendidikan Islam yang sebagian besarnya adalah akhlak, tetapi tetap tidak mengabaikan manusia untuk hidup, mencari rezeki, dan tidak pula melupakan soal pendidikan jasmani, akal, hati.²¹

Dengan demikian, pada prinsipnya manakala seseorang benar-benar memahami konsep pendidikan Islam secara utuh tentu rohani dan jasmaninya akan siap menghadapi tantangan dunia yang saat ini semakin masif masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan.

²⁰Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan.*, 21.

²¹M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 4.

Dan tentu tidak akan banyak orang yang mencari gelar sarjana hanya untuk memenuhi tuntutan administratif saja. Pendidikan Islam mampu membimbing manusia pada kekuatan mental spritual. Di sini konteksnya adalah ke manakah sebenarnya tujuan pendidikan Islam bagi manusia. Pendidikan Islam di sini tentu memiliki tujuan yang tentu berbeda dengan konsep pendidikan umum.

Sebagaimana Kadar M. Yusuf, konsep pendidikan Islam di arahkan untuk menciptakan manusia yang berpikir dan merasa, berpikir dan berzikir, dan manusia yang rendah hati serta tidak sombong, angkuh atau arogan. Dan untuk mendapatkan hasil yang demikian menurutnya harus dirancang berdasarkan pandangan Alquran guna menghasilkan *out put* yang rendah hati, mampu berpikir dan merasa serta komit dalam keadilan dan kejujuran.²²

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam bagi manusia bertujuan untuk menghasilkan manusia yang mampu berpikir dan merasa. Berpikir dan merasa tidak hanya terbatas pada satu titik tertentu. Di sini penulis memiliki pandangan bahwa berpikir dan merasa di sini adalah berpikir tentang dirinya, orang lain serta mampu merasakan siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Sehingga dengan demikian konsep pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang rendah hati.

Artinya konsep pendidikan Islam bagi manusia mampu menjadikan manusia sebagai manusia. Bukan menjadikan manusia yang hanya berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidup agar mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Sehingga tidak memikirkan apakah cara yang ditempuh benar atau salah. Konsep pendidikan Islam pada dasarnya untuk menghindarkan kita semua dari sikap serakah dan angkuh. Dan berusaha menjadikan kita menjadi orang yang baik dalam segala perbuatan. Yang terpenting di sini adalah berusaha menghargai orang lain sebagaimana mestinya. Atau lebih dari itu pendidikan mampu menyiapkan manusia seutuhnya, baik akal dan hatinya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan mampu berpikir dan merasa, berpikir dan berzikir, serta menjadi manusia yang renda hati, dan adil dan jujur.

Pendidikan Islam Sebagai Relasi Primordial Manusia Dengan Tuhan

Akibat adanya tantangan global serta dibarengi dengan mobilitas sosial masyarakat yang begitu cepat membuat manusia harus berpikir selangkah lebih maju

²²Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 39.

dari keadaan sebelumnya. Begitu juga dalam dunia pendidikan dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang berada dalam arus globalisasi dan mobilitas sosial masyarakat. Akibatnya pendidikan saat ini banyak yang diperuntukkan memenuhi harapan-harapan itu. Harapan yang dimaksud di sini adalah harapan untuk mampu eksis dalam tuntutan dunia yang ada saat ini. Manusia hanya berpikir bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memikirkan siapa dirinya dan Tuhannya.

Untuk itu dalam kehidupan yang serba terbatas ini, manusia berusaha memenuhi hasrat individu agar menemukan kebahagiaan hidup dengan cara memenuhi kebutuhan primer, sekundernya dan pada akhirnya mengagungkan nilai yang bersifat material. Materialisme²³, yang bertopang pada saintisme²⁴, kemudian bergabung dengan empirisme²⁵ dan melahirkan positivisme²⁶ logis.²⁷ Dari sinilah kemudian lahir pandangan pragmatis sehingga pendidikan juga harus mampu memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat.

Ketika pragmatisme masyarakat menjadi bahan acuan pendidikan maka pada akhirnya pendidikan itu akan kehilangan tujuan awalnya. Sebagaimana telah penulis paparkan di atas bahwa tujuan pendidikan seutuhnya adalah untuk mengantarkan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan bukan sebaliknya. Kenyataan yang ada saat ini adalah demikian, dimana pendidikan hanya dijadikan tempat untuk memperoleh Ijazah demi memenuhi kebutuhannya sendiri. Ini sebenarnya bagian dari hilangnya tujuan awal pendidikan nasional yang di amanatkan dalam UUD 1945 yang kemudian dijabarkan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003.

Di sini penulis beranggapan ada satu model pendidikan yang mampu mengembalikan pada tujuan awal dari apa yang diamanatkan UUD 1945. Dan sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia yang bisa mengembalikan manusia menemukan Tuhannya hanyalah pendidikan Islam. Menurut penulis UUD 1945 merupakan implementasi terhadap ajaran Islam. Mungkin ini dianggap berlebihan ketika

²³ pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.

²⁴ Pandangan bahwa sains adalah satu-satunya jalan untuk pengetahuan manusia atau sikap mendewakan sains.

²⁵ Aliran ilmu pengetahuan dan filsafat berdasarkan metode empiris.

²⁶ Anggapan bahwa yang berarti itu hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empirik.

²⁷ ²⁷ OHashen, *Agama Marxis: Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), 15.

penulis mengatakan bahwa hanya pendidikan Islam yang mampu mengembalikan manusia pada relasi primordialnya dengan Tuhan. Di sini tentu tidaklah berlebihan, untuk membuktikannya mari kita analisis lebih lanjut apa yang terdapat dalam pendidikan Islam. Walaupun dilain pihak akan ada yang mengatakan tidak bukan hanya pendidikan Islam. Tentu penulis tidak keberatan untuk menerimanya asalkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sebagai seorang akademisi tentu pembuktiannya harus secara ilmiah.

Sekarang coba kita analisis lebih lanjut dibalik alasan penulis mengatakah bahwa hanya pendidikan Islam yang dapat mengembalikan manusia pada Tuhan dengan alasan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Mengenalkan Konsep Tauhid

Tauhid bukan hanya mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini Allah, bukan hanya mengenal bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujud* (keberadaan-Nya) dan *wahdaniyah* (keesaan-Nya); dan bukan pula sekedar mengenal *Asma'* dan sifat-Nya. Iblis mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah; bahkan mengakui Keesaan dan Kemahakuasaan Allah dengan permintaannya kepada Allah melalui *Asma'* dan sifatnya-Nya. Kaum jahiliyah yang dihadapi Rasulullah juga meyakini bahwa Tuhan pencipta.²⁸

Dalam prespektif Alquran, tauhid adalah merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan, dan daun kehidupan. Dan menjadi hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air sebuah sungai kehidupan. Dalam hal ini konteksnya segala aktivitas kehidupan harus berangkat dari tauhid, termasuk di dalamnya adalah penyelenggaraan pendidikan.²⁹

Lebih lanjut ada tiga aspek yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari paparan mengenai tauhid sebagai prinsip pendidikan Islam. *Pertama* Allah. Pendidikan Islam akan diawali dengan mengenal Allah. Setiap muslim harus diperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan yang mencipta bahkan bukan hanya mencipta tetapi juga memelihara, mengatur dan memberi rezki. Sehingga tidak ada satu makhlukpun yang bisa terlepas dari ketergantungan terhadap-Nya termasuk manusia.³⁰

²⁸ Syaikh Muhammad Attamimi, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 1999), vi.

²⁹ Kadar M Yusuf, *Tafsir.*, 3.

³⁰ *Ibid.*, 4.

Jika manusia sadar akan konsep keberadaan Allah yang sebenarnya, maka tidak akan merasa kehilangan tempat di dunia ini. Artinya, manusia yang selalu mencari kebahagiaan dunia dengan materi sehingga mengabaikan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan hanya untuk memperoleh harta dan kekuasaan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Tuhan adalah yang mengatur dan memberi rezeki. Kalau konsepnya sudah demikian kenapa manusia merasa gusar akan ketetapan-Nya. Jika menyadari dengan utuh bahwa rezeki datangnya dari Tuhan kenapa harus menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta dan kekuasaan.

Proses pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta upaya untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan. Di jadikan tempat untuk melanggengkan kekuasaan, sehingga proses pendidikan dijadikan alat untuk mendapatkan gelar sehingga kasus Ijazah palsu yang banyak mencuat. Bagi penulis hal itu disinyalir akibat hilangnya rasa percaya terhadap Tuhan.

Hilangnya kesadaran tentang keberadaan Allah dalam diri manusia membuat gusar untuk mendapatkan rezeki. Pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat konsep utama yaitu mengenal keberadaan Allah akan mampu mengembalikan manusia pada hubungan primordialnya dengan Tuhan yang menciptakan, menjaga dan memberi rezeki. Jika keberadaan Allah benar-benar disadari maka jiwa manusia itu akan tetap terisi dengan sikap iman dan takwa kepada-Nya. Harta dan kekuasaan akan datang menyertainya seiring atas izin-Nya. Tentu harta dan kekuasaan harus diupayakan dengan baik. Upaya yang harus ditempuh adalah melalui pendidikan yang baik dan berproses secara baik. Dan di dalam pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya. Di dalamnya terdapat banyak hal yang dibutuhkan untuk menghadapi semua tantangan dunia modern. Karena di dalam pendidikan Islam tidak hanya dipersiapkan rohani dan jasmaninya untuk menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan. Tetapi dilain pihak pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam segala situasi dan kondisi.

Kedua, manusia dalam konteks ini manusia adalah subjek sekaligus objek dari pendidikan Islam. Dalam Kadar M. Yusuf, manusia harus dilihat sebagai makhluk Tuhan. Prinsip lainnya, yang menjadi pertimbangan dalam pengelolaan pendidikan terkait dengan keberadaan manusia. Manusia merupakan makhluk dua dimensi, yaitu

jasmani dan rohani.³¹ Namun Al-Syaibani sebagaimana dalam Ahmad Tafsir memiliki pandangan berbeda terhadap dimensi manusia. Baginya ada tiga dimensi yaitu jasmani, akal dan roh. Ketiganya oleh Muhammad Quthb masih dalam kutipan Ahmad Tafsir dipandang mampu menyusun manusia menjadi satu kesatuan yang utuh.³² Sehingga konsekuensinya terhadap pendidikan, maka pendidikan harus di desain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan rohani manusia. Dalam hal ini rohani merupakan *core* manusia, kualitas rohani akan menentukan kualitas jasmani dan akal.³³

Selanjutnya di antara sifat-sifat itu mesti diarahkan agar ia berhasil dan lebih cenderung kepada kebaikan. Pendidikan di sini berfungsi menanamkan bibit pengarahan dan pengawalan terhadap sifat-sifat itu. Ia memberikan kekuatan kepada jiwa dalam menghadapi persoalan-persoalan itu.³⁴ Dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat-sifat tersebut. Tentu itu bukanlah sebuah kebetulan yang tanpa sebab keberadaannya. Pendidikan Islam adalah cara untuk menemukan kualitas rohani, yang pada akhirnya mampu membentuk jasmani dan akalnya.

Manusia memiliki roh, jasmani dan akal, ketiganya adalah apa yang melekat dan pasti ada di dalam diri manusia. Sebagaimana Ahmad Tafsir, inti manusia adalah imannya dan iman itu berada di dalam kalbu.³⁵ Ketika kalbu manusia sudah terisi dengan iman dan takwa tentu jasmani, dan akalnya akan dalam ketakwaan kepada Allah. Pendidikan Islam merupakan bagian terpenting yang mampu meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Ini merupakan bagian dari tujuan hidup manusia. Dalam pandangan Toto Suharto, tujuan hidup ini pada gilirannya akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan memelihara kehidupan manusia. Baik manusia dengan manusia atau pun manusia dengan Tuhan.³⁶

³¹Ibid., 8-9.

³²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

³³Ibid., 20.

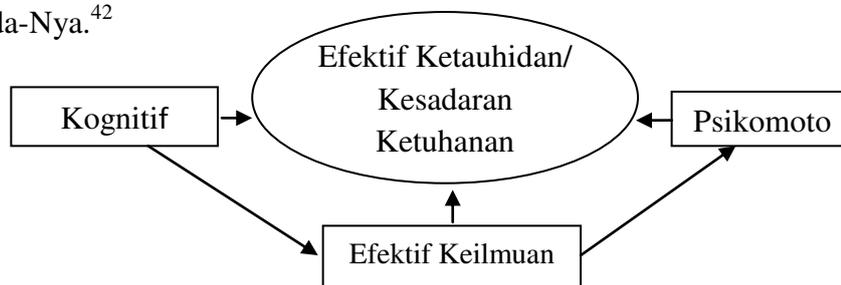
³⁴Kadar M. Yusuf, *Tafsir.*, 10.

³⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami.*, 29.

³⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 68.

Ketiga, alam. Dalam prespektif Islam, “alam” diartikan sebagai segala sesuatu selain Allah. Dengan kata lain bahwa alam adalah segala sesuatu yang sengaja diadakan oleh Allah.³⁷ Menurut Nurcholish Madjid, kalau dilihat dari bahasa Yunani, di sebutlah segala kejadian atau jagat raya ini sebagai “kosmos”. Dan berasal dari bahasa Arab, disebutlah sebagai “alam” (*‘alam*) yang satu akar kata dengan “ilmu” (*‘ilm*, pengetahuan) dan “alamat” (*‘alamah*, pertanda). Disebut demikian karena alam raya ini adalah pertanda adanya Allah. Alam sebagai pertanda adanya Tuhan itu, jagat raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia.³⁸ Alam sekitar dipandang sebagai salah satu faktor penentu proses pelaksanaan pendidikan, meskipun ia tidak bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan.³⁹

Dalam proses pendidikan, alam merupakan objek kajian manusia baik dalam penelitian dan berbincangan. Maka ketika mempelajarinya, prinsip alam dan segala sistem yang berlaku padanya tidak boleh dilepas dari Sang Pencipta. Semua harus dipandang sebagai sistem yang tidak akan pernah terlepas dari Allah.⁴⁰ Prinsipnya pendidikan Islam berusaha menyatukan segala aspek yang ada di dunia ini untuk mengembalikan pada Yang Satu yaitu Allah. Dalam teori Bloom dalam Kadar, kompetensi kognitif, efektif keilmuan dan keterampilan mesti diarahkan pada tujuan yang lebih utama, tujuan itu adalah efektif keimanan atau kesadaran diri sebagai makhluk Allah dan manusia sebagai sistem yang berada disekitar-Nya.⁴¹ Dengan demikian jelas bahwa target dari pendidikan Islam adalah tauhid dan beribada kepada-Nya.⁴²



Diadopsi Dari Kadar M. Yusuf.⁴³

³⁷Kadar M. Yusuf, *Tafsir.*, 10-11.

³⁸Budhy MunawwarRachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* “Edisi Digital.” Vol. 1 (Jakarta: Mizan, 2011), 134.

³⁹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 82.

⁴⁰Kadar M. Yusuf, *Tafsir.*, 12.

⁴¹Ibid, 121.

⁴²Ibid, 120.

⁴³Ibid., 122.

2. Pendidikan Islam Terdapat Risalah Ilahiah

Di atas telah banyak dibahas masalah ketauhidan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan hal yang utama dan tepat untuk memperbincangkan masalah tauhid. Namun di samping itu pendidikan Islam tidak hanya berada dalam perbincangan masalah ketauhidan sebagai bagian dari perbincangan mengenai Allah, manusia dan alam. Lebih jauh Kadar mengatakan, pendidikan Islam juga dibangun atas dasar risalah ilahiah. Penyelenggaraan pendidikan harus selaras dengan risalah ilahiah yang dibawa para nabi. Tuhan telah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah-Nya agar manusia memiliki pegangan atau pedoman dalam menjalani kehidupan.⁴⁴

Risalah yang dibawa nabi Muhammad dalam Alquran dan Sunnahnya mengandung tiga isi utama *pertama*, keimanan atau akidah tauhid sebagaimana juga terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. *Kedua*, hukum normatif di mana manusia dituntut mentaati hukum tersebut. Yang di dalamnya meliputi kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, larangan yang harus dihindari sebagaimana terdapat dalam hukum ibadah dan mu'amalah. Hukum tersebut meliputi norma-norma kehidupan, hukum ini mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud dalam bentuk ibadah mahdhah, seperti salat, zakat, puasa dan haji. Selain itu pesan normatif juga mengatur hubungan manusia dengan alam. *Ketiga*, hukum yang tidak bersifat normatif, yaitu hukum alam atau sunnatullah yang berlaku di alam ini. Dalam hal ini manusia dituntut agar manusia mampu menyesuaikan diri dengan hukum yang telah diciptakan-Nya itu.⁴⁵

Pendidikan Islam adalah wadah untuk mengkaji dan menanamkan risalah ilahiah. Pendidikan Islam memiliki peran untuk mewariskan pesan-pesan ilahi dari generasi ke generasi sehingga risalahnya tetap abadi di dunia ini sepanjang sejarah manusia.⁴⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa konsep pendidikan Islam yang mampu mengembalikan manusia kepada relasi primordialnya dengan Tuhan. Pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang lengkap dan utuh, di dalamnya terdapat hal-hal yang dibutuhkan manusia untuk menghadapi tantangan dunia material dan spritual. Intinya pendidikan Islamlah yang kemudian sejalan dengan tujuan pendidikan

⁴⁴Ibid., 12-13.

⁴⁵Ibid., 14-16.

⁴⁶Ibid., 17.

nasional yang di desain untuk menyiapkan manusia cakap dalam ilmu pengetahuan serta iman dan takwa kepada Allah.

Penutup

Sebagai penutup penulis ingin menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam merupakan sarana tepat untuk mengembalikan manusia kepada relasi primordialnya dengan Tuhan. Konsep pendidikan Islam yang sejalan dengan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Merupakan sistem pendidikan yang berasal dari satu paradigma tunggal yaitu konsep Keesaan Tuhan. Pendidikan Islam memperkenalkan ketauhidan, falsafah negara juga menganut konsep tauhid pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari paradigma tunggal ini kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan satu-satunya konsep pendidikan yang dapat mengembalikan manusia pada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Buku Saku ESQ: Emotional Spiritual Quotient*.
- Athiyah, M , Al-Abrasyi. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang,.
- Al-Ghifary, Wawan 2014. Hermawan. "<http://wawanhermawan90.blogspot.com/2012/01/makalah-filsafat-pendidikan-islam.html>." diakses tanggal 10 Desember.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Syaikh, Attamimi, 1999. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq.
- Hashen, O. 2001. *Agama Marxis: Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Poerwati, Loeloe Endah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Munawwar, Rachman, Budhy. 2011. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital." Vol. 1. Jakarta: Mizan.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan [KTSP]*. Jakarta: Kencana,.
- Scott, David. 2001. *Curriculum and Assessment*. London: Ablex Publishing Westport Connecticut.
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulistiyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahfud, Konsep Ideal Pendidikan Islam Sebagai Relasi Primordial Manusia dengan Tuhan

Tim Permata Press. *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional dan PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*. T.kt.: Permata Press, t.t.

Yusuf, Kadar, M. 2011. *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.